

Keefektifan Metode Kooperatif Tipe Word Square Terhadap Hasil Belajar Kosakata Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Palopo

Yosep Tangdiongan

Guru SMA Kristen Palopo

ABSTRAK

Pembelajaran kooperatif *word square* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif berupa kotak-kotak kata yang berisi kumpulan huruf. Pada kumpulan huruf tersebut terkandung konsep-konsep yang harus ditemukan oleh siswa sesuai dengan pertanyaan yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. Pembelajaran tipe *Word Square* berisi pertanyaan yang sesuai dengan pengertian-pengertian penting suatu konsep atau sub konsep. Pertanyaan pertama berupa pertanyaan yang jawabannya berupa kunci yang dalam mata pelajaran bahasa Indonesia seringkali menggunakan istilah atau kosakata. Pertanyaan kedua harus terkait dengan pertanyaan pertama dan merupakan lanjutan dari pengertian tersebut. Begitu seterusnya, sehingga semua pertanyaan sudah mewakili konsep yang akan dipelajari. Setelah itu siswa berdiskusi untuk mendapatkan jawaban dan menemukannya pada kotak-kotak *Word Square*. Pada akhir pembelajaran, siswa menyimpulkan materi bahasan yang telah didiskusikan.

Penerapan pembelajaran kooperatif *word square* dalam penelitian ini didesain melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang pelaksanaannya terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 5 Palopo, dengan menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Word Square*, secara khusus kosakata yang berkaitan dengan kosakata **kajian**.

Hasil penelitian diperoleh data kenaikan persentase pencapaian ketuntasan belajar klasikal, pada siklus I 67,75% dan siklus II 84,38%, sedangkan keaktifan klasikal pada siklus I 65,63% dan siklus II 76,56%. Dengan demikian baik pencapaian ketuntasan hasil belajar maupun keaktifan siswa mengalami peningkatan dalam dua siklus.

Simpulan penelitian ini bahwa melalui metode kooperatif tipe *word square* dapat meningkatkan penguasaan kosakata kajian kelas VII/1 SMP Negeri 5 Palopo, keaktifan dan motivasi belajar siswa serta kinerja guru baik, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata kelas 75% menjadi 83,75% dengan ketuntasan klasikal 68,75% menjadi 84,38%.

Sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran dari penelitian ini adalah hendaknya guru bahasa Indonesia menerapkan metode kooperatif tipe *word square* pada materi kosakata, karena metode ini memudahkan siswa dalam memahami kosakata yang dipelajari.

Kata kunci : pembelajaran kooperatif, *word square*, dan kosa kata.

PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, Standar Proses Pendidikan (SPP) memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itu bagaimanapun idealnya standar isi dan standar lulusan serta standar-standar lainnya, tanpa didukung oleh proses yang memadai, maka standar-standar tersebut tidak akan memiliki nilai apa-apa. Dalam konteks itulah standar proses pendidikan merupakan hal yang harus mendapat perhatian bagi pemerintah.

Implementasi Standar Proses Pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat bergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau komponen yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai hanya dengan satu metode tertentu.

Memperhatikan standar-standar di atas dalam kaitanya dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, tentang penyesuaian Standar Isi dan Satandar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dengan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006, silabus mata pelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu merupakan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran walaupun dalam penyajian silabus keempat aspek itu masih dapat dipisahkan.

Pada sisi lain, bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas. Sementara itu, bahasa dan sastra Indonesia seharusnya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan yang disesuaikan hakikat dan fungsi. Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kinerja atau keterampilan berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif, sedangkan pendekatan pembelajaran sastra yang menekankan apresiasi sastra adalah pendekatan apresiatif.

Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi bahasa adalah sarana komunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa.

Sementara itu, sastra adalah satu bentuk sistem tanda karya seni yang menggunakan media bahasa. Sastra ada untuk dibaca, dinikmati, dan dipahami, serta dimanfaatkan, yang antara lain untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Jadi, pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra

merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu pembelajaran sastra bersifat apresiasi. Sebagai konsekwensinya, pengembangan materi, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran sastra haruslah lebih menekankan kegiatan pembelajaran bersifat apresiatif.

Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dalam pelaksanaannya, tentu saja kita akan berhadapan dengan berbagai komponen yang turut mengambil bagian di dalamnya antara lain guru, komite, tujuan yang ingin dicapai, siswa, kurikulum, sarana prasarana, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Semua komponen-komponen tersebut memperlihatkan peran yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pengajaran bahasa Indonesia diajarkan melalui pendekatan komunikatif, pendekatan tematis, dan pendekatan terpadu. Dengan konsep itu, dalam jangka panjang, target penguasaan kemahirwacanaan itu diharapkan bisa tercapai.

Prinsip yang mendasari guru mengajarkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa. *Prinsip pertama* menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningful*). Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya, pengetahuan tata bahasa bahasa Indonesia yang sangat linguistik. *Prinsip kedua* menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan. Sedangkan *prinsip ketiga* mengharapakan agar di kelas bahasa tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai 'pemicu' kegiatan berbahasa lisan dan tulis.

Gambaran tujuan dan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di atas sejauh ini masih jauh terapannya di kelas real sekolah. Permasalahan yang dihadapi

pengajaran bahasa Indonesia masih kompleks dan perlu pembinaan terus-menerus. Masukan-masukan yang berupa laporan yang berasal dari keadaan nyata di sekolah akan sangat berarti bagi penentu kebijakan.

Penekanan pembelajaran bahasa Indonesia hanya pada tata bahasa, yang relevansinya dengan kebutuhan berbahasa kurang. Siswa hanya menghafal jenis kata, pengertian kalimat, fungsi-fungsi awalan, dan beragam peribahasa usang. Lalu pertanyaannya, manakah kemampuan membaca dan menulis kreatif yang seharusnya dikuasai siswa melalui pengajaran bahasa Indonesia? Sebaiknya, pengajaran bahasa Indonesia dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu melatih siswa membaca, menulis, dan berdiskusi sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, pelajaran bahasa Indonesia akan menjadi pelajaran yang menarik dan ‘berguna’.

Berdasarkan kenyataan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *word square* yang diperkirakan dapat memperbaiki hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi kosakata. Pembelajaran kosakata dapat menggunakan metode langsung atau tak langsung. Dengan metode langsung, guru dapat secara khusus mengajak siswa untuk mengaji tentang sinonim, antonim, atau yang lain dengan menggunakan berbagai strategi seperti penggunaan kamus, semantik mapping, atau diagram pohon, *word square* (membuat kotak jawaban dari suatu pertanyaan). Dengan metode tak langsung, guru dapat mengajak siswa untuk mengaji penggunaan kosa kata tertentu setelah mereka mengikuti kegiatan keterampilan berbahasa. Setelah membaca, misalnya, guru bisa mengajak siswa untuk mengaji homonim atau homograf yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, metode tak langsung sangat bermanfaat dalam peningkatan penguasaan kosakata siswa.

Mengingat pentingnya kosakata, apalagi di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dewasa ini, menuntut siswa untuk mengetahui banyak informasi. Untuk mengetahui informasi itu dengan baik, maka tentu siswa harus menguasai kosakata, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Dengan demikian, peranan kosakata tidak bisa dikesampingkan, tetapi harus ditingkatkan. Menurut Tarigan

(1985) bahwa pertumbuhan kosakata dapat menuntun serta membimbing para siswa ke arah pengetahuan yang lebih kuat yang pada gilirannya menurunkan pengalaman-pengalaman baru yang lebih baik.

Seperti yang diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan untuk dijawab dalam penelitian ini adalah; (1) Benarkah metode kooperatif tipe *word square* dapat meningkatkan hasil belajar kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 5 Palopo?, (2) Adakah faktor lain yang dapat menunjang metode kooperatif tipe *word square* untuk meningkatkan hasil belajar kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 5 Palopo?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan di kelas VII/1 SMP Negeri 5 Palopo. Alasan pemilihan kelas VII/1, karena pada kelas ini, nilai hasil belajar rata-rata kelas untuk materi kosakata kajian masih rendah yaitu 5,8 dengan ketuntasan belajar 65% dan aktivitas belajar siswa rendah. Kelas VII/1 mempunyai jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Penelitian dilaksanakan selama 8 jam pelajaran yang terdiri atas 4 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan disusun dalam satu rencana pembelajaran. Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh pada setiap siklus dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan (*planning*)

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yaitu mengidentifikasi masalah melalui observasi awal, analisis penyebab masalah dan menetapkan rencana tindakan. Selain itu, juga dilakukan pengenalan materi kosakata menyiapkan lembar *word square*, pembentukan kelompok diskusi, dan menyiapkan angket aktivitas siswa dan kinerja guru.

Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Tahap ini merupakan implementasi skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran ini secara umum meliputi: (1) pendahuluan, yaitu melakukan apersepsi dan memotivasi siswa untuk belajar, (2) kegiatan inti, meliputi kegiatan kerja kelompok, diskusi, dan mengarsir *word square*, dan (3) penutup yaitu menarik suatu kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan.

Observasi

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti dibantu guru bahasa Indonesia sebagai guru mitra dalam melaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengetahui sejauh mana efek tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *word square*. Guru mitra juga menjadi teman diskusi apabila ada hal-hal yang kurang jelas, juga untuk membantu mengatasi apabila ada permasalahan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Pengamatan dilaksanakan bersamaan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dibuat. Aspek-aspek yang diamati adalah aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung serta hasil tes pada akhir siklus hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya. Selain itu, dibutuhkan data penunjang diperoleh dengan cara observasi, catatan lapangan, catatan harian, angket, jadwal dan daftar tilik interaksi, foto dan slide, wawancara, dan tes.

Evaluasi dan Refleksi

Refleksi di sini meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran, menjelaskan dan menyimpulkan. Dalam tahap ini hasil observasi dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, sehingga peneliti dapat merefleksikan teori tentang berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan untuk perbaikan pada setiap siklus selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan akhir.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi analisis interaktif yang meliputi mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Untuk mendapatkan nilai hasil belajar (kognitif) siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Seluruh Soal}} \times 100$$

Dalam penelitian ini digunakan standar penguasaan 65% artinya siswa yang tingkat penguasaan materinya kurang dari 65% dikatakan belum tuntas belajar. Sedangkan secara klasikal digunakan standar penguasaan 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Pada siklus ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Secara rinci hasil keempat kegiatan tersebut disajikan sebagai berikut.

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu: (1) penetapan waktu yaitu 2 x 40 menit, (2) penyusunan silabus, (3) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, (4) menyiapkan teks bacaan non sastra, (5) menyiapkan kosakata kajian dan artinya, (6) menyiapkan kotak-kotak kata (*word square*), (7) lembar observasi aktivitas siswa, (8) lembar catatan lapangan, (9) lembar catatan harian, (10) lembar angket untuk siswa, (11) jadwal dan daftar tilik (*checklist*) interaksi, (12) kamera dan (13) pedoman wawancara untuk guru.

Pelaksanaan

Agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai, maka pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu; (1) **kegiatan awal**, meliputi membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, memeriksa kehadiran siswa, membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, memberikan apersepsi terhadap materi kosakata kajian yang akan dipelajari, dan memotivasi siswa. Sedangkan siswa memperhatikan penjelasan guru, duduk berkelompok masing-masing 5-6 orang, mengamati langkah-langkah kegiatan yang akan dikerjakan; (2) **Kegiatan inti**, pada kegiatan ini peneliti dan guru mengenalkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, mengenalkan kosakata kajian yang akan ditemukan dalam teks bacaan nonsastra, dan bertanya jawab tentang tata cara yang digunakan untuk mengisi kotak-kotak kata (*word square*), membagikan teks bacaan nonsastra dan lembaran kotak-kotak kata (*word square*). Sementara itu siswa membaca teks nonsastra yang sudah dibagikan, sesudah itu berdiskusi dan mencermati arti kata yang sudah disiapkan dan selanjutnya mengarsir kotak-kotak kata (*word square*) yang sudah disiapkan; (3) **Kegiatan akhir**, pada kegiatan ini perwakilan siswa setiap kelompok diberi mempresentasikan hasil pekerjaannya. Sesudah itu, guru memberikan motivasi dan penguatan

kepada siswa mengenai pembelajaran kosakata kajian dengan metode kooperatif tipe *word square*. Selanjutnya guru dan siswa mengadakan refleksi.

Kegiatan siswa diarahkan pada tujuan kelas yang ingin dicapai. Ini dimaksudkan agar siswa mampu menemukan kosakata dalam kotak-kotak kata (*word square*). Berdasarkan tujuan kelas yang ingin dicapai pada siklus I, peneliti dan guru merumuskan tujuan pembelajaran, sebagai berikut. Siswa dapat (1) membaca teks nonsastra yang di dalamnya terdapat beberapa kosakata kajian. (2). Menemukan kosakata kajian dalam kotak-kotak kata (*word square*) berdasarkan arti kata yang telah disiapkan.

Pengamatan

Sementara proses pembelajaran berlangsung, guru dan penelitian mengadakan pengamatan terhadap seluruh aktivitas siswa, dengan menggunakan (1) lembar observasi aktivitas siswa, (2) lembar catatan lapangan, (3) lembar catatan harian (4) jadwal dan daftar tilik (*checklist*) interaksi, (5) kamera.

Refleksi

Setelah seluruh rangkaian tindakan selesai dilaksanakan, maka sampailah pada kegiatan akhir siklus I. Pada kegiatan ini peneliti dan guru melakukan, (1) evaluasi tindakan yang telah dilakukan, tentang mutu, jumlah dan waktu dari setiap tindakan, (2) melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, (3) memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya, dan (4) mengadakan evaluasi tindakan siklus I.

Hasil Pengamatan Selama Siklus I

Data aktivitas yang dilakukan guru selama pembelajaran dikelompokkan menjadi persiapan (membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pelajaran, memeriksa kehadiran siswa, melakukan apersepsi dan motivasi siswa), kegiatan inti (menguasai materi, mengajak siswa melakukan kerja sama (kooperatif), mengajukan pertanyaan, membagikan bacaan, daftar arti kosakata dan lembar kotak-kotak kata (*word square*), membimbing siswa berdiskusi dalam kelompoknya, mengelola kelas), dan penutup (menyimpulkan materi, memberi tugas siswa, dan menutup pelajaran). Hasil kinerja guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Kinerja Guru pada Siklus 1

Aspek	Siklus I
Persiapan	11,11%
Kegiatan Inti	44,44%
Penutup	16,6%
Jumlah	72,22%

Seperti pada umumnya, siswa yang sedang belajar kadang-kadang menunjukkan sikap yang berbeda-beda terhadap suatu materi pelajaran. Berikut pada tabel di bawah ini, disajikan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran selama siklus 1.

Tabel 2. Keaktifan Siswa Selama Siklus I

Kategori Tingkat Keaktifan	Siklus I
Tinggi	42,5%
Sedang	37,5%
Rendah	20%
Keaktifan Klasikal	61,25%

Kegiatan akhir dari siklus I, adalah mengevaluasi hasil belajar siswa. Untuk mengetahui adakah perubahan setelah siswa belajar kosakata kajian dengan metode kooperatif tipe *word square*, maka siswa diuji dengan 20 arti kosakata yang telah disiapkan, dan mengarsirnya dalam kotak-kotak kata (*word square*). Hasil dari tes tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus I

Aspek	Sebelum Tindakan	Siklus I
Nilai tertinggi	75	90
Nilai terendah	50	60
Rata-rata	58	75
Ketuntasan klasikal	65%	68,75%

Setelah melihat kinerja guru, keaktifan siswa, dan hasil belajar siswa di atas, maka salah satu hal yang tidak kalah pentingnya diperhatikan adalah, bagaimana tanggapan siswa terhadap metode kooperatif tipe *word square* yang digunakan dalam pembelajaran kosakata. Pada tabel berikut tergambar tanggapan siswa.

Tabel 4. Tanggapan Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Selama Siklus I

No.	Pertanyaan	Siklus I	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda suka dengan mata pelajaran bahasa Indonesia?	56,25%	43,75%
2	Apakah anda suka apabila dalam belajar bahasa Indonesia digunakan model pembelajaran yang bervariasi?	81,25%	18,75%
3	Apakah dengan model kooperatif tipe <i>word square</i> ini lebih mudah memahami materi pelajaran khususnya kosakata?	46,88%	53,15%
4	Apakah dengan dengan model kooperatif tipe <i>word square</i> ini, anda lebih termotivasi untuk belajar kosakata?	65,63%	31,25%
5	Apakah anda tertarik dengan strategi pembelajaran yang disampaikan guru	59,39%	40,63%
6	Apakah anda berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar?	53,13%	46,88%
7	Apakah anda menyukai suasana kegiatan belajar mengajar sekarang?	65,63%	31,25%
8	Apakah anda mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung?	40,63%	59,38%

SIKLUS II

Perencanaan

Pada siklus II ini perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan hasil temuan pada siklus I, yang dititikberatkan pada tiga komponen yaitu kinerja guru, keaktifan siswa, dan hasil belajar siswa. Setelah menganalisis temuan-temuan tersebut, maka ditetapkanlah tindakan siklus II, sebagai berikut : (1) penetapan waktu yaitu 2 x 40 menit, (2) memeriksa dan menyempurnakan silabus, (3) Memeriksa dan menyempurnakan rencana pelaksanaan pembelajaran, (4) menyiapkan teks bacaan non sastra, (5) menyiapkan kosakata kajian dan artinya, (6) menyiapkan kotak-kotak kata (*word square*), (7) lembar observasi aktivitas siswa, (8) lembar catatan lapangan, (9) lembar catatan harian, (10) lembar angket untuk siswa, (11) jadwal dan daftar tilik (*checklist*) interaksi, (12) kamera dan (13) pedoman wawancara untuk guru.

Pelaksanaan

Sama halnya pada siklus I, siklus II ini pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) *kegiatan awal*. Pada kegiatan ini guru melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) memberikan motivasi kepada siswa agar

memiliki kesiapan dan semangat untuk belajar lebih aktif lagi, sehingga dapat merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. (2) menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, mengingat pada siklus I, tujuan pembelajaran tidak terlalu terarah sehingga siswa kurang memahami tujuan yang ingin dicapai. (3) memeriksa kehadiran siswa, (4) mengarahkan siswa untuk duduk sesuai dengan kelompoknya pada siklus I, (5) memberikan apersepsi terhadap materi kosakata kajian yang akan dipelajari. Sedangkan siswa memperhatikan penjelasan guru, duduk berkelompok masing-masing 5-6 orang, mengamati langkah-langkah kegiatan yang akan dikerjakan. (2) *Kegiatan inti*. Pada kegiatan ini guru; (1) kembali memperjelas metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, (2) mengingatkan kembali kosakata kajian yang akan ditemukan dalam teks bacaan nonsastra, dan (3) memperjelas tata cara yang digunakan untuk mengisi kotak-kotak kata (*word square*), (4) membagikan teks bacaan nonsastra dan lembaran kotak-kotak kata (*word square*). Sementara itu siswa (1) membaca teks nonsastra yang sudah dibagikan, (2)

berdiskusikan mencermati arti kata yang sudah disiapkan, (3) mengarsir kotak-kotak kata (*word square*) yang sudah disiapkan. (3) **Kegiatan akhir.** Pada kegiatan (1) siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya, (2) , guru dan siswa membahas bersama jawaban pada setiap kotak kata (*word square*). (3) guru memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa mengenai pembelajaran kosakata kajian dengan metode kooperatif tipe *word square*. (4) Selanjutnya guru dan siswa mengadakan refleksi.

Sesuai dengan tujuan kelas yang ingin dicapai, siswa diarahkan untuk lebih memahami setiap tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih fokus kepada masalah yang dipelajari, yakni menemukan kosakata dalam kotak-kotak kata (*word square*). Seperti tujuan kelas yang ingin dicapai pada siklus I, maka pada siklus II ini, siswa diharapkan dapat (1) membaca teks nonsastra yang di dalamnya terdapat beberapa kosakata kajian. (2). Menemukan kosakata kajian dalam kotak-kotak kata (*word square*) berdasarkan arti kata yang telah disiapkan.

Pengamatan

Untuk mencermati semua aktivitas selama tindakan berlangsung pada siklus II, maka guru dan peneliti tetap melaksanakan pengamatan. Pengamatan pada siklus II ini, akan dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui adakah perubahan yang terjadi atau terjadikah peningkatan baik pada pihak siswa maupun pada pihak guru? Pedoman pengamatan pada siklus II ini masih sama dengan pedoman pengamatan pada siklus I, yaitu: (1) lembar observasi aktivitas siswa, (2) lembar catatan lapangan, (3) lembar catatan harian, (4) jadwal dan daftar tilik (*checklist*) interaksi, dan (5) kamera.

Refleksi

Refleksi pada siklus II ini, digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui apakah setelah temuan-temuan pada siklus I, diperbaiki pada siklus II memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pada kegiatan ini peneliti dan guru kembali melakukan (1) evaluasi tindakan yang telah dilakukan tentang mutu, jumlah dan waktu dari setiap tindakan, (2) evaluasi tentang skenario, (3) mengadakan evaluasi belajar siswa.

Hasil Pengamatan Selama Siklus II

Aktivitas yang dilakukan guru selama siklus II, sama halnya dengan aktivitas guru pada siklus I. Kegiatan itu meliputi: (1)

membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pelajaran, memeriksa kehadiran siswa, melakukan apersepsi dan motivasi siswa, kegiatan-kegiatan ini merupakan kegiatan awal. Kemudian (2) menguasai materi, mengajak siswa melakukan kerja sama (kooperatif), mengajukan pertanyaan, membagikan bacaan, daftar arti kosakata dan lembar kotak-kotak kata (*word square*), membimbing siswa berdiskusi dalam kelompoknya, mengelola kelas, semua kegiatan tersebut adalah kegiatan inti. Dan yang terakhir kegiatan penutup meliputi: menyimpulkan materi, memberi tugas siswa, dan menutup pelajaran). Hasil kinerja guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Kinerja Guru Selama Siklus II

Aspek	Siklus II
Persiapan	22,22%
Kegiatan Inti	55,22%
Penutup	16,67%
Jumlah	94,45%

Selain kinerja guru, keaktifan siswa merupakan salah faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan tindakan. Selama siklus II berdasarkan hasil observasi dan pengamatan, berikut ini akan disajikan keaktifan siswa selama siklus II, dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Penilaian Keaktifan Siswa Selama Siklus II

Kategori Tingkat Keaktifan	Siklus II
Tinggi	62,5%
Sedang	27,5%
Rendah	10%
Keaktifan Klasikal	76,25%

Salah satu kegiatan dari refleksi adalah mengevaluasi kemampuan siswa tentang materi yang sudah dipelajari. Setelah semua kegiatan pada siklus II dilaksanakan, maka guru dan peneliti mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa meningkat setelah mereka belajar kosakata dengan menggunakan metode kooperatif tipe *word square*. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Hasil Belajar Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus I

Aspek	Siklus II
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	65
Rata-rata	83,75
Ketuntasan klasikal	84,38%

Pada siklus II ini, setelah memperhatikan kinerja guru, keaktifan siswa, dan hasil belajar siswa, maka peneliti dan guru kembali meminta siswa untuk memberikan tanggapan sebagai respon terhadap metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Di bawah ini diuraikan tanggapan siswa tersebut seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Tanggapan Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Selama Siklus II

No.	Pertanyaan	Siklus II	
		Ya	Tidak
1	2	3	4
1	Apakah anda suka dengan mata pelajaran bahasa Indonesia?	84,38%	15,63%
2	Apakah anda suka apabila dalam belajar bahasa Indonesia digunakan model pembelajaran yang bervariasi?	93,75%	6,25%
3	Apakah dengan model kooperatif tipe <i>word square</i> ini lebih mudah memahami materi pelajaran khususnya kosakata?	75%	25%
4	Apakah dengan dengan model kooperatif tipe <i>word square</i> ini, anda lebih termotivasi untuk belajar kosakata?	84,38%	15,63%
5	Apakah anda tertarik dengan strategi pembelajaran yang disampaikan guru	81,25%	18,75%
6	Apakah anda berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar?	81,25%	18,75%
7	Apakah anda menyukai suasana kegiatan belajar mengajar sekarang?	90,63%	9,38%
8	Apakah anda mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung?	15,63%	84,38%

PEMBAHASAN

Data tentang hasil belajar siswa meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individual, dan ketuntasan belajar secara klasikal. Peningkatan pemahaman siswa sangat dipengaruhi keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar. Hasil metode kooperatif tipe *word square* terhadap proses pembelajaran siklus I tampak adanya peningkatan nilai rata-rata dibandingkan sebelum diterapkan pembelajaran metode kooperatif *word square*, juga diiringi dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 12,5%. Meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke

siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Walaupun hasil belajar pada siklus I meningkat, namun peningkatan ini belum optimal karena belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 kurang dari 85%.

Proses belajar mengajar selama siklus I masih terdapat kekurangan. Kendala yang dihadapi adalah dari dalam diri siswa, yaitu faktor psikis. Hal ini dapat diatasi dengan terampilnya guru dalam memotivasi dan menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sudah melebihi 85%, hal ini berarti indikator kinerja untuk peningkatan persentase siswa yang memperoleh ≥ 65 atau jumlah siswa

yang belajar tuntas meningkat menjadi $\geq 85\%$ sudah tercapai.

Seperti pada umumnya, siswa yang sedang belajar kadang-kadang menunjukkan sikap yang berbeda-beda terhadap suatu materi pelajaran. Pada Siklus I keaktifan siswa masih belum optimal, dibuktikan keaktifan kategori rendah mencapai 20%. Hal ini disebabkan siswa yang aktif dalam pembelajaran belum merata. Perolehan keaktifan yang dicapai pada siklus I ini terjadi karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode seperti ini akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penggunaan metode yang menarik akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi menarik, dapat menumbuhkan minat siswa untuk menerima pelajaran dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan pembelajaran.

Siswa yang belum aktif dalam pembelajaran diduga karena mereka belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran metode kooperatif, kurang aktif dan tidak tertarik saat kegiatan diskusi, kurang berani dalam mengemukakan pendapat /presentasi, dan masih kurang mampu membangun komunikasi dengan teman kelompok maupun dengan guru. Saat diskusi berlangsung, siswa sangat ramai sehingga guru perlu berkali-kali memperingatkan siswa. Keramaian yang terjadi karena siswa lebih banyak bersenda gurau dengan temannya dibandingkan bekerja dan berdiskusi dalam kelompoknya. Hal ini berimbas pada saat hasil pekerjaan siswa hanya satu kelompok yang dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu, akibatnya penggunaan waktu menjadi kurang efektif.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, ditemukan adanya kekurangan pada siswa yaitu kurang aktifnya siswa saat proses pembelajaran. Kekurangan ini dapat diperbaiki dengan cara siswa harus lebih mengerti kegiatan pembelajaran melalui metode kooperatif tipe *word square*. Siswa harus berusaha lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan apa yang diinginkan guru, demikian juga guru harus lebih mampu mengelola kelas dan memotivasi siswa lebih baik. Selain kelemahan-kelemahan tersebut, hal lain yang mengakibatkan siswa agak sulit mengisi kotak-kotak kata (*word square*) karena antara nomor kalimat yang

disiapkan dengan nomor kotak kata (*word square*) yang diarsir tidak sama.

Pada siklus II tingkat keaktifan siswa semakin meningkat. Siswa yang aktif dalam pembelajaran sudah hampir merata. Siswa lebih aktif dan serius dalam melakukan diskusi. Siswa bekerja sama dalam kelompok mencari kosakata dalam kotak-kotak kata (*word square*) yang tersedia sehingga siswa lebih cepat membangun pengetahuannya dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajarinya.

Pada siklus II ini keberhasilan peningkatan persentase siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran telah tercapai. Hal ini dibuktikan keaktifan siswa kategori tingkat tinggi meningkat 20% dari 42,5% menjadi 62,5%, tingkat keaktifan rendah menurun sebesar 10% dari 20% menjadi 10%, sedangkan tingkat keaktifan sedang tetap. Secara keseluruhan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan hasil belajar dari siklus ke siklus juga sangat ditentukan oleh kinerja guru. Pada siklus I kinerja guru sebesar 72,22 % sudah tergolong baik walaupun belum sepenuhnya terampil mengelola pembelajaran. Pada pembelajaran siklus I guru belum menyampaikan indikator atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, padahal dengan mengetahui tujuan pembelajaran siswa akan memiliki gambaran hal-hal apa saja yang akan dipelajari. Guru kurang dapat menumbuhkan interaksi antar siswa sehingga dalam melakukan kerja sama atau belajar kelompok (kooperatif) dan diskusi siswa cenderung kurang aktif. Di samping itu guru juga kurang dapat mengkondisikan kelas sehingga suasana yang terjadi pada saat diskusi cukup gaduh. Selain kekurangan yang dilakukan guru pada siklus I, juga guru sudah mempunyai kelebihan yang terlihat selama proses pembelajaran yaitu guru sudah baik mempersiapkan alat dan bahan, melakukan apersepsi, membimbing siswa melakukan pengisian kotak-kotak kata, membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, mengevaluasi hasil belajar, memberikan penghargaan kepada kelompok, menyimpulkan materi pelajaran, dan menutup pelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk membangun konsep, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat,

dan memberikan tanggapan. Guru terus memotivasi siswa pada tiap siklusnya dan membimbing siswa dalam pembelajaran dengan cara berkeliling pada setiap kelompok dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Metode Kooperatif tipe *word square* merupakan salah satu cara membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena di dalamnya terdapat unsur permainan. Selama pembelajaran berlangsung guru selalu mengaktifkan siswa dan menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan indikator meningkatnya persentase kinerja guru dalam proses pembelajaran menjadi $\geq 85\%$ telah tercapai. Keberhasilan kinerja guru yang meningkat ini menyebabkan peningkatan keaktifan dan motivasi belajar, hal ini berakibat hasil belajar siswa ikut meningkat. Melalui kegiatan diskusi kelompok, dan kotak-kotak kata (*word square*) tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, karena siswa menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya.

Pada akhir setiap siklus siswa diminta tanggapan melalui angket untuk siswa. Tanggapan siswa diperlukan untuk mendapatkan umpan balik terhadap proses pembelajaran melalui metode kooperatif tipe *word square*. Pada siklus I sebanyak 18 siswa tertarik dengan pembelajaran melalui metode kooperatif tipe *word square*. Siswa beralasan bahwa pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *word square* dapat membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami dan lebih menyenangkan sehingga lebih termotivasi untuk belajar. Pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *word square* yang diterapkan, juga memudahkan siswa untuk memahami materi kosakata. Berdasarkan pengamatan observer, walaupun masih banyak siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, namun siswa sudah mulai menyukai suasana kelasnya sekarang. Tetapi dalam kinerja kelompok masih tampak adanya kurangseriusan untuk bekerjasama karena masih ada anggota kelompok yang bersenda gurau atau bermain sendiri. Siswa sudah mengetahui bahwa kinerja dan hasil tes akan dinilai tetapi pada siklus I siswa masih kurang termotivasi dalam belajar karena belum terbiasa dengan pembelajaran metode kooperatif tipe

word square dan kurangnya motivasi dari guru. Pada siklus II ini hanya 10% siswa yang tidak tertarik mengikuti pembelajaran yang berlangsung karena membuat suasana kelas ramai, sedangkan siswa lainnya beranggapan pembelajaran melalui penerapan metode kooperatif tipe *word square* semakin menarik karena suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini terbukti dengan hasil angket bahwa siswa lebih mudah memahami materi kosakata, lebih termotivasi belajar, dapat meningkatkan keaktifannya, dan menyukai suasana kelasnya sekarang. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat, itu diandai dengan makin seriusnya mereka berdiskusi dalam kelompok.

Pada siklus II siswa telah merasakan manfaat kerja kelompok dari diskusi pada metode kooperatif tipe *word square*. Siswa menjadi lebih mudah belajar, lebih paham dengan konsep yang dipelajari, dan lebih aktif. Bila belum paham siswa dapat langsung menanyakan pada teman satu kelompoknya. Hal ini sesuai dengan angket siswa pada siklus II sebesar 90% siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *word square* lebih menyenangkan karena dapat belajar secara lebih konkret melalui kotak-kotak kata (*word square*). Metode kooperatif menekankan pada pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota kelompok yang heterogen sehingga dapat memecahkan masalah secara bersama-sama dari wawasan berpikir yang beragam dari seluruh peserta didik. Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi berperan sebagai tutor bagi teman-temannya yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh data bahwa metode kooperatif tipe *word square*, sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar kosakata kajian siswa kelas VII/1 SMP Negeri 5 Palopo. Terbukti dari hasil belajar siswa sebelum tindakan nilai tertinggi hanya 75 dengan rata-rata 58 dengan ketuntasan klasikal 65%. Setelah metode kooperatif tipe *word square* diterapkan, maka persentase hasil belajar meningkat. Pada siklus I, nilai tertinggi dari 75 menjadi 90, nilai terendah dari 50 menjadi 60, rata-rata dari 58 menjadi 75, dan ketuntasan klasikal dari 65%

menjadi 68,75%. Selanjutnya pada siklus II, hasil belajar makin meningkat nilai tertinggi 90 menjadi 95, nilai terendah 60 menjadi 65, rata-rata 75 menjadi 83,75, dan ketuntasan klasikal dari 68,75% menjadi 84,38%. sedangkan keaktifan klasikal pada siklus I 65,63% dan siklus II 76,56%. Dengan demikian, penguasaan kosakata kajian siswa kelas VII/1 SMP Negeri 5 Palopo meningkat.

Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa, rata-rata, dan ketuntasan klasikal sangat dipengaruhi oleh faktor keaktifan dan motivasi belajar siswa serta kinerja guru yang makin membaik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I keaktifan siswa hanya 61,25%, dan pada siklus II menjadi 76,25%. Sedangkan kinerja guru pada siklus I 72,22% dan pada siklus II menjadi 94,45%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Soeksi, dkk. 1997. *Tata Istilah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Asikin, Muhammad. 2001. *Model - Model Pembelajaran Kreatif Berorientasi Konstruktivisme*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Darsono. 2000. *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran*. Bandung: Alfabet.
- Djiwandono, Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dan Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Gagne. 1977. *Learning and Teaching: Riset and Based Method*. Kota Aviacom Company.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pusat Utama.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rosadi, Yadi. 2009. *Macam-Macam Metode Pembelajaran*. (online). ([http://yadirosadi.co.cc/2009/02/26/macam-macam metode pembelajaran](http://yadirosadi.co.cc/2009/02/26/macam-macam-metode-pembelajaran)) Diakses 10 Maret 2009.
- Saptono. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soedjito, Anas. 2001. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, N. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, Pradnyo. 2002. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.